INCARE
INTERNATIONAL JOURNAL OF EDUCATIONAL RESOURCES
Volume 02, Number 05 February 2022

PERAN ORANG TUA DALAM MEMBENTUK PENDIDIKAN KARAKTER ANAK DI MASA PANDEMI

Akhmad Sirojuddin[1], Trio Deni Adi Susanto[2]
Fakultas Tarbiyah Institut Pesantren Kh. Abdul Chalim Pacet Mojokerto, Indonesia
e-mail: [1]Akhmadsirojuddin86@gmail.com , [2] Deniadisusanto@gmail.com

Abstrak

Artikel ini bertujuan untuk menjelaskan pentingnya menjaga pendidikan karakter, terutama bagi anak-anak di masa pandemi, dan untuk mengetahui seberapa jauh peran orang tua untuk membantu menjaga keberhasilan tujuan di atas. Artikel ini menggunakan metode kajian pustaka dengan memeriksa data perpustakaan seperti buku, majalah, dokumen, cerita sejarah, atau objek penelitian terkait. Karakter ini membutuhkan dukungan maksimal dari wali murid ketika berada di luar kegiatan sekolah untuk terus membimbing, mengarahkan dan menjadi panutan untuk berperilaku dan berakhlak mulia dimanapun siswa berada dengan menyesuaikan situasi, kondisi, dan kemampuan anak. Belajar tanpa tatap muka menggunakan teknologi merupakan tantangan tersendiri bagi lembaga pendidikan, guru, wali murid, dan siswa itu sendiri, namun di era saat ini, setiap elemen dituntut untuk segera beradaptasi dan terus produktif serta memaksakan diri untuk mencari peluang dan pengembangan untuk kepentingan pendidikan itu sendiri.

Kata Kunci: *Peran orang tua, Pendidikan Karakter, Masa Pandemi.*

Abstract

This article aims to explain the importance of maintaining character education, especially for children during a pandemic, and to find out how far the role of parents is to help maintain the success of the above objectives. This article uses the research library method by examining library data such as books, magazines, documents, historical stories, or related research objects. This character requires maximum support from the guardians of students when outside of school activities to continue to guide, direct and be a role model to behave and have noble character wherever the students are by adjusting the situation, conditions, and abilities of the child. Learning without face to face using technology is a challenge in itself for educational institutions, teachers, guardians of students, and students themselves, but in the current era, every element is required to immediately adapt and continue to be productive and force themselves to find opportunities and development for the benefit of education itself.

Keywords: *The role of parents, Character Education, Pandemic Time.*

Accepted:	Reviewed:	Published:
January 10 2022	February 07 2022	February 28 2022

A. Pendahuluan

Dengan adanya pandemic covid-19 ini membuat semua sarana mati atau di tutup sementara, termasuk kegiatan belajar mengajar di sekolah, kegiatan belajar disekolah di ganti dengan kegiatan belajar di rumah secara online dengan mengunakan aplikasi *zoom atau google meet*. Agar siswa tetap dapat belajar di rumah, demi keamanan dan kesehatan kita bersama (Bukian & Sujana, 2022; Zami & Suyanto, 2021). Hal ini tentunya berdampak pada orang tua, di mana orang tua harus memberikan pembelajaran pada anaknya di rumah. Tentunya terbentuk berbagai pendapat dan masalah mengenai hal itu, di mana orang tua mengeluh dan merasa keberatan ketika anaknya harus belajar di rumah, karena di rumah anak merasa bukan waktunya belajar namun mereka cenderung menyukai bermain ketika di rumah (Munjiat, 2020).

Orang tua yang selalu memasrahkan sepenuhnya sang anak pada sekolah akan kesulitan menghadapi perilaku anaknya ketika pembelajaran di rumah, dikarenakan mereka tidak terbiasa membimbing anak ketika berada di rumah dan selalu beranggapan kepribadian anak akan dapat terbentuk ketika di sekolah. Namun secara tidak sadar kepribadian anak terbentuk tidak hanya dari lingkungan sekolah aspek keluarga justru lebih dominan dalam pembentukan karakter kepribadian anak di mana orang tua sebagai tempat Pendidikan pertama dan paling utama (Maarif, 2018; Rony & Jariyah, 2020).

Keluarga merupakan wadah tempat pembentukan karakter anak. Menurut La Fua menggutip dari (Wahyuni & Putra, 2020) sebuah keluarga, orang tua menjadi model pengembangan dan model terbentuknya karekter anak. Berdasarkan undang-undang sistem Pendidikan nasional no. 20. tahun 2003 tentang Pendidikan yang menyatakan bahwa Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa bertujuan untuk mengembangkan peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada tuhan yang maha Esa, berakhlak mulia, sehat, cakap kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab (UU Sisdiknas:2003). Pendidikan yang paling utama di mulai dari keluarga peran ayah dan ibu sangat penting bagi anak-anaknya, terutama dalam mendidik, mengasuh, dan membimbing karena merupakan tanggung jawab dari orang tua (Maptuhah & Juhji, 2021).

Mengingat pentingnya peranan orang tua dalam mendidik anak, banyak penelitian telah membuktikan bahwa orang tua memiliki andil yang sangat besar

dalam kemampuan anak dalam lingkup Pendidikan. Salah satunya penelitian Valeza mngutip dari (Cahyati & Kusumah, 2020a) di mana penelitian ini menunjukan peran orang tua dalam menentukan prestasi belajar siswa sangat besar. Selain dalam menentukan prestasi peran orang tua juga cukup dominan dalam pembentukan karakter jujur pada anak. Memiliki anak yang baik dan berkualitas adalah harapan setiap orang tua, mewujudkan karakter tersebut adalah tanggung jawab setiap orang tua (Hasanah & Maarif, 2021).

Berdasarkan uraian di atas penulis mencoba merumuskan masalah sebagai berikut: Bagaimana pendekatan orang tua dalam membentuk karakter jujur pada anak? Faktor-faktor apa saja yang dapat membentuk karakter jujur pada anak? Bagaimana strategi orang tua dalam membentuk karakter jujur anak pada masa pandemik?

B. KAJIAN TEORI

Peran Orang Tua

Menurut kamus besar Bahasa Indonesia orang tua adalah ayah dan ibu kandung orang yang sudah lanjut umurnya, orang yang melahirkan atau merawat orang tua adalah pendidik sejati, pendidik karena kodratnya, oleh karena itu kasih sayang orang tua terhadap anaknya hendaknya kasih sayang yang sejati pula (Shobihah & Walidah, 2021). Orang tua adalah pendidik utama bagi anak-anak mereka karena dari merekalah anak-anak mendapatkan Pendidikan. Menurut (Syafi'ie, 2011) orang tua dapat diartikan sebagai keluarga atau yang idententik dengan orang yang membimbing anak dalam lingkungan keluarga (Chrisnawati & Suryani, 2020). Pada dasarnya orang tua dibagi menjadi tiga kategori, orang tua kandung, orang tua asuh,dan orang tua tiri.semuanya dikategorikan sebagai keluarga. Sedangkan keluarga adalah suatu ikatan laki-laki dan perempuan berdasarkan hukum dan undang-undang perkawinan yang sah (Ilmanto et al., 2021).

Dari beberapa pengertian di atas definisi mengenai pengertian orang tua bahwa sanya orang tua adalah orang yang telah melahirkan dan membesarkan anaknya hingga dewasa (Asyari, 2020). Orang tua memiliki tanggung jawab yang sangat besar yang di amanahkan oleh Allah untuk mendidik dan membimbing anaknya dengan penuh tanggung jawab dan kasih sayang, agar nantinya mampu menjalani hidup bermasyarakat. di antara peran dan fungsi orang tua adalah sebagai berikut.

Pendidik setiap orang tua memiliki tanggung jawab yang besar terhadap Pendidikan anak-anaknya,selain sebagai bekal si anak dalam menyongsong masa depan juga sebagai bekal si anak dalam berkehidupan di masyarakat kalak. Menurut (Adrian & Syaifuddin, 2017) tujuan Pendidikan dalam keluarga adalah

agar anak berkembang dengan baik, meliputi seluruh aspek perkembangan anak, yaitu akal, jasmani, dan rohani. Ialah membantu sekolah atau Lembaga Pendidikan lain mengembangkan pribadi anak didiknya. Sedangkan menurut (Rochmad Wahab, 2005) orang tua sebagai pendidik (*educator*), artinya orang tua dalam proses pendidikan anak dapat memainkan peran dalam pembentukan pribadi dan moral, bahkan meletakkan dasar-dasar dalam kecakapan hidup.

Orang tua merupakan pengasuh terbaik buat anak, karena dengan pengasuhan dari orang tua anak akan mulai tumbuh an berkembang, untuk bagi para orang tua hendaklah memberikan pengasuhan yang terbaik bagi anaknya. Ketika anak mendapat pola asuh yang baik dari orang tuanya kemungkinan besar anak akan tumbuh dan berkembang sesuai dengan yang di terapkan oleh orang tuanya. Menurut (Rochmad Wahab, 2005) orang tua seharusnya mampu menyisihkan waktu, tenaga, dan kemampuannya untuk memfasilitasi segala kegiatan anak dalam pertumbuhan dan perkembangannya. Sedangkan menurut (Rakhmawati, 2015) pengasuhan anak merupakan sebuah proses interaksi yang terus menerus antara orang tua dengan anak yang bertujuan untuk mendotong pertumbuhan dan perkembangan anak secara optimal, baik secara fisik, mental, maupun sosial.

Pembimbing tugas orang tua sebagai pembimbing memiliki peran yang sangat penting dalam kelangsungan Pendidikan anak dalam hal intelektual umum serta intelektual agama. Pendidikan yang di tanamkan pada anak harus seimbang. Menurut (Rochmad Wahab, 2005) orang tua sebagai model, artinya orang tua seharusnya menjadi contoh dan teladan di rumah dalam berbagai aspek kecakapan dan perilaku dan hidupnya, sebelum anak-anak memasuki kehidupan di tengah-tengah masyarakat. Mislkan: tutur kata, kebiasaan membaca berdialog atau berdiskusi setiap menghadapi persoalan dengan cara sedemokratis mungkin dan tidak dengan sikap otoriter, respek antar sesame dan sebagainya.

Menurut hasil riset (Cahyati & Kusumah, 2020b) selama pembelajaran di rumah banyak orang tua mengagap tugas yang di berikan oleh guru terlalu banyak dan tugas yang di berikan terlalu sulit, namun walaupun begitu sebagian besar orang tua merasa senang karna tugas di nilai mampu membantu siswa dalam memahami materi lebih banyak karena latihan tugas yang di berikan. Guru memberi tugas karena terbatasnya waktu belajar dan sulitnya interaksi selama pembelajaran di rumah, oleh larena itu banyak dari sebagian guru yang menggantui hal tersebut menjadi pemberian tugas untuk memantapkan kemampuan anak mengenai materi yang di pelajari (Wajdi, 2021).

Pembentuk Karakter Anak

Pengertian pendidikan karakter adalah pendekatan berupa bimbingan yang di berikan kepada anak sehingga anak mampu mengeluaarkan potensi maksimal dalam dirinya untuk keberlangsungan hidupnya di kemudian hari. Sedangkan kata karakter menurut kamus lengkap bahasa Indonesia didefinisikan sebagai tabiat sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan orang lain. Secara terminologi D. Yahya Khan menyatakan bahwa karakter adalah sikap pribadi yang setabil hasil proses konsolidasi secara progresif dan dinamis,integrasi antara pernyataan dan tindakan. Akhlak dalam kamus praktis bahasa Indonesia (2008), Akhlak adalah adalah budi pekerti atau kesopanan. Selain itu akhlak juga bisa di artikan sebagai moral. Menurut Zakiyah Darajat menggutip dari (Mawangir, 2015) dalam bukunya membina nilai moral di Indonesia (1971) menyatakan bahwa masalah akhlak adalah suatu masalah yang menjadi perhatian orang dimana saja, baik dalam masyarakat yang telah maju maupun dalam masyarakat yang masih terbelakang.

Pendidikan karakter dalam (UUD) 1945 dan UU Sidiknas menyatakan secara implisit bahwa penting memiliki karakter berjuang dan bersyukur atas upaya pencapaian kemerdekaan. Karakter merupakan akhlak yang harus di pupuk dan di bentuk oleh tiap-tiap individu. di antara karakter yang harus di bentuk adalah kedisilinan dan kejujuran. Pendidikan karakter sendiri memiliki tujuan utama dalam proses pembentukan setiap karakter anak guna mampu bermoral, beretika, sopan, dan santun dalam berhubungan sosial masyarakat (Malik et al., 2021; Warti'ah, 2020).

Tujuan Pendidikan karakter adalah untuk membentuk karakter yang berkesinambungan antara pengengetahuan dan tujuan yang dicetuskan melalui perilaku. Selaras dengan UU Sidiknas Nomor 20 tahun 2003 menyatakan bahwa "Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya unntuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan,pengendalian diri kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang di perlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan Negara".

Pandemik Covid-19

Pandemik adalah epidemi yang telah menyebar ke berbagai benua dan Negara, umumnya menyerang banyak orang. Epidemic ini di beri nama covid-19 yang berasal dari kota Wuhan China. Seperti di kutip dari World Health Organization (WHO). Virus corona berasal dari Coronaviruses (COV) yang menyebabkan penyakit mulai dari flu biasa hingga yang lebih parah seperti Meddle East Respiratory Syndrom (MERS-CoV) *dan Severe Acute Respiratory Syndrome* (SARS-CoV).

Pandemik covid-19 berdampak pada berbagai hal, termasuk perubahan dalam pendidikan formal. Perubahan-perubahan tersebut berdampak pada kesulitan yang di alami siswa ketika menjalani pola pembelajaran yang baru. Kesulitan terjadi salah salah satunya akibat dari tidak dimilikinya kemampuan adaptasi yang baik dari diri siswa. Kemampuan kemampuan semacam ini perlu di kembangkan sejak dari keluarga. Untuk itu peran orang tua menjadi lebih jelas dengan adanya pandemic covid-19 orang tua yang tidak menjalankan perannya dengan baik dapat berdampak pada buruknya kemampuan adaptasi anak, dan dampak akhirnya kesulitan dalam menerima perubahan yang terjadi. Seluruh kegiatan belajar siswa diyalaksanakan di rumah dengan bimbingan orang tua (Budiya, 2021).

Pembelajaran yang dilakukan dirumah merupakan upaya mempererat jalinan kekluargaan antara orang tua dan anak. Peran orang tua bertanggung jawab sebagai motivator. Motivator dapat di berikan dengan cara orang tua berperan sebagai guru di sekolah. Kegiatan belajar anak yang di lakukan di rumah di sesuaikan dengan kebutuhan anak (Wasyik & Muhid, 2020). Dalam hal ini orang tua menjadi sosok guru yang mampu memotivasi anak dirumah, dalam memberikan kegiatan anak dirumah orang tua memiliki peran sebagai pendidik yang utama. Kegiatan yang di berikan pada anak di sesuaikan dengan tingkat perkembambangan anak (Maulidyah & Fauzi, 2021; Susilawati, 2021).

C. Hasil dan Pembahasan

Peran orang tua

Keluarga merupakan cerminan yang paling utama dalam membentuk karakter (kepribadian) anak. orang tua merupakan cerminan yang paling utama di contoh oleh anak, mengapa demikian karena kedua orang tualah yang pertama kali dilihat oleh anak. jadi tidak heran bila perilaku yang di cerminkan olah anak sering kali seperti kebiasaan yang di lakukan oleh orang tuanya. anak dominan meniru setiap apapun yang dilakukan oleh orang tuanya. karena bagi anak orang tua merupakan tauladan yang terbaik baginya (Pamungkas, 2019).

Peran orang tua sangat penting dalam perkembangan anak. anak tidak bisa lepas dari peran orang tua. di antara peran dan fungsi orang tua adalah mendidik anaknya dengan baik setiap orang tua memiliki tanggung jawab yang sangat besar terhadap pendidikan anaknya. setiap orang tua di berikan tanggung jawab agar senantiasa menjaga keluarganya agar tidak menjadi penghuni api neraka, sebagaimana Allah berfirman.

يٰٓاَيُّهَا الَّذِيْنَ اٰمَنُوْا قُوْٓا اَنْفُسَكُمْ وَاَهْلِيْكُمْ نَارًا وَّقُوْدُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلٰۤىِٕكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَّا يَعْصُوْنَ اللّٰهَ مَآ اَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُوْنَ مَا يُؤْمَرُوْنَ

> "*Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan. (Q.S. At Tahrim(66:6)"*

Dalam pencapaian tujuan yang di harapkan di atas ,seharusnya orang tua menjadi jaminan utama bahwa setiap orang tua telah mampu memberikan teladan yang baik bagi anak, mendidik, memberikan perhatian dan kasih sayang kepada anak. karena di dalam keluarga merupakan Pendidikan yang pertama dan yang paling utama untuk menunjang kebiasaan serta perilaku yang terlahir dari anak.

Ki Hajar Dewantara menyebutkan bahwa keluarga memiliki peran yang sangat penting sebagai Pendidikan yang pertama dan utama dalam kehidupan anak. Lebih lanjut Ki Hajar Dewantara menegaskan bahwa alam keluarga bukan hanya berperan sebagai pusat Pendidikan individu saja namun juga menjadi suatu pusat untuk melakukan Pendidikan sosial. Artinya bahwa keluarga menjadi tempat tumbuh dan berseminya kehidupan sosial seorang anak, tempat anak mengenal baik dan buruk serta tata nilai dalam kehidupan. Berpijak dari hal tersebut maka dalam hal penanaman Pendidikan karakter maka di perlukan konsistensi nilai yang di ajar kan baik dalam lingkungan keluarga, sekolah maupun masyarakat. Dengan konsistensi inilah diharapkan tujuan Pendidikan yang luhur dapat di capai secara alami (Apriliyanti et al., 2021).

Pendekatan yang harus dilakukan oleh orang tua memberikan pengetahuan tentang Pendidikan agama dimulai sejak dini. Karena penanaman Pendidikan agama dapat menumbuhkan keimanan, taqwa serta memiliki akhlak yang mulia. semua itu merupakan harapan orang tua. Menurut Fatimah Umar Nasif yang mengutip dari kitab "*Ihya Ulumuddin*", Imam Al Ghozali berkata, "Ketahuilah bahwa pendidikan spiritual anak-anak adalah salah satu tugas yang paling penting. Anak telah di percayakan kepada orang tuanya. Pada tahap ini anak akan menerima segala sesuatu yang diajarkan oleh orang tuanya jika anak di ajarkan ke jalan yang benar maka anak terus di jalan yang benar dan akan memperoleh kebaikan baik di dunia maupun di akhirat kalak" (NASIF, 2001).

Dengan adanya iman dan taqwa di dalam jiwa seseorang ia akan merasa selalu di awasi dan akan selalu berusaha untuk selalu berperilaku jujur di manapun. Orang tua menginginkan anaknya agar tumbuh menjadi seorang individu yang matang secara sosial baik segi emosional maupun spiritual, dengan demikian peran orang tua menjadi lebih dominan kepada anak khususnya pada masa pandemik seperti ini pengawasan orang tua yang harus di tingkatkan agar mampu mendidik anak sesuai dengan keinginan orang tua (Darim, 2020).

Nilai Ajaran Keagamaan

Nilai secara integral biasanya hidup bersamaan dengan manusia. Secara teoritis nilai-nilai memiliki arti sebagai tabiat kesadaran serta penggalaman oleh manusia dengan keyakinan bias mempertanggung jawabkan secara horizontal sosial budaya maupun secara horizontal kepada sang khalik. Sesuatu yang baik, buruk, bagus, jelek, pantas tidak pantas, wajar tidak wajar, bahkan sopan atau tidak sopan merupakan hasil rujukan dari suatu nilai (Surya & Rofiq, 2021). Dalam al-Qur'an Allah telah memerintahkan hambanya untuk selalu berperilaku jujur sebagai mana Allah telah firman:

> *Artinya: sesungguhnya yang mengada-adakan kebohongan,hanyalah orang-orang yang tidak beriman kepada Allah,dan mereka itulah orang-orang pendusta (Q.S.An-Naml:105)*

Dalam ilmu filsafat istilah nilai di gunakan untuk menentukan kata benda abstrak yang memiliki arti keberhargaan atau kebaikan. Jujur menurut istilah dapat di artikan sebagai perilaku yang berupaya untuk menjadikan dirinya pribadi yang selalu mendapatkan kepercayaan dalam perkataan maupun tindakan, baik bagi diri sendiri maupun orang lain. Menurut Akhmad Muhaimin Azzet mengungkapkan bahwa "kejujuran merupakan hal paling mendasar dalam pribadi manusia. Pribadi kejujuran ini di dasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai pribadi yang dapat selalu di percaya ,baik dalam tutur kata maupun tingkah laku ,baik terhadap dirinya sendiri maupun orang lain"(Surya & Rofiq, 2021). Secara tidak sadar manusia tidak akan mempunyai nilai kebaikan di hadapan orang lain tanpa dimilikinya kepribadian jujur. Untuk itu karakter jujur perlu di bangun dan di latih sejak anak usia dini melalui internalisasi Pendidikan karakter.

Azizah Munawaroh berpendapat bahwasanya jujur merupakan ahlak utama yang memiliki cabang bagian, di antaranya: sabar, *qona'ah*, zuhud dan ridho. Selain itu jujur juga terbagi menjadi beberapa bagian, di antaranya: kejujuran hati dengan iman secara benar, niat yang benar dalam perbuatan, kata-kata yang benar dalam ucapan. Dari beberapa penjabaran di atas dapat dipahami kejujuran sangat berperan penting dalam kehidupan seseorang karena berangkat dari karakter

jujur seseorang bias bersikap berani, tidak ragu-ragu selain itu karakter jujur juga biasa membentuk membentuk teguhnya pendirian, kuatnya hati, kejelasan persoalan yang dihadapi seseorang (Munawwaroh, 2019).

Kepribadian merupakan perilaku atau watak yang khas yang di miliki seseorang dan berbeda dengan orang lain, yang dapat dipengaruhi oleh lingkungan dan Pendidikan. Kepribadian karakter merupakan hal yang sangat penting dalam membentuk akhlak seseorang. Karena keduanya saling berkaitan. Karakter atau akhlak merupakan perihal yang utama yang di bentuk dalam ajaran Islam. Pendidikan karakter yang di ciptakan dalam lingkungan keluarga maupun di lingkungan sekolah berturut-turut akan menghasilkan karakter kepribadian yang unggul dan berakhlak yang mulia (Sukoyo & Juhji, 2021). Menurut Helmawati bahwa "Pendidikan karakter di bentuk melalui Pendidikan dan ajaran Islam salah satu ajarannya bagaimana manusia memiliki akhlak yang mulia. Dengan demikian bagi para orang tua yang menginginkan anaknya memiliki kepribadian yang baik, yaitu dengan membiasakan, memberikan, dan memberi pemahaman, serta menumbuhkan kemampuan beragama yang benar. Yaitu dengan mengajarkan ilmu agama yang benar (Helmawati, 2017).

Dari beberapa pengertian di atas dapat di tarik pemahaman bahwa Pendidikan agama Islam sangat berperan penting dalam upaya untuk membentuk kepribadian yang baik bagi anak. Untuk pembentukan karakter hendaknya bekalilah anak dengan pengetahuan agama karena itu semua dapat membentuk kepribadian atau akhlak yang religius soleh dan solihah.

Pendekatan dan Penguatan Pandidikan Karakter

Pendekatan yang harus dilakukan oleh orang tua dalam membentuk karakter (kepribadian) anak dengan cara membangun kedekatan kepada anak, tidak ada jarak antara anak dengan orang tua sehingga anak merasa nyaman ketika berada dekat dengan orang tua tidak hanya itu saja orang tua harus menjamin komunikasi yang terbuka kepada anak agar anak bias leluasa bercerita tentang apa yang mereka lakukan dengan demikian akan menimbulkan dampak yang positif terhadap perkembangan kepribadian anak. Menurut Syaiful Bahri (Djamarah, 2000) ada salah satu pendekatan yang dapat dilakukan oleh orang tua kepada anaknya yaitu dengan menjalin komunikasi yang baik dengan keluarga.

Pengaruh keteladanan orang tua terhadap sikap kejujuran, keluarga merupakan tempat Pendidikan pertama dan utama yang dialami oleh anak, keteladanan orang tua yang di terapkan dalam keluarga dapat memberikan arahan yang baik dalam membantu anak mengontrol dirinya sendiri, sehingga memiliki tanggung jawab (Supian et al., 2020). Berdasarkan uraian tersebut dapat dipahami bahwa keteladanan orang tua yang di terapkan dapat memberikan sumbangan

terhadap penanaman kejujuran anak dalam khususnya dalam keluarga. Komitmen meluangkan waktu dalam keluarga sangat di perlukan agar dapat memaksimalkan pendekatan yang di lakukan, Juga bisa dengan memberikan motivasi dan kesempatan kepada anak agar anak selalu merasa di hargai di dalam lingkungan keluarga maka dengan demikian anak akan mudah untuk terbuka kepada orang tuanya.

Pola asuh orang tua

Apapun bentuk pola asuh orang tua akan berimplikasi terhadap ke pribadian anak. Dari kepribadian memunculkan sebuah karakter jika ada faktor yang mempengaruhinya. Kepribadian seseorang relatif konstan tetapi faktanya sering di temukan bahwa kepribadian mengalami perubahan dan mungkin terjadi perubahan, hal itu di sebabkan dan di pengaruhi oleh faktor lingkungan. Di antara faktor-faktor yang mempengaruhi perubahan kepribadian adalah: 1) Faktor organik seperti makanan dan obat, infeksi dan gangguan organik 2) Faktor lingkungan dan sosial budaya; seperti pendidikan, rekreaksi dan partisipasi sosial. 3) Faktor dari dalam individu; seperti tekanan emosional, identifikasi terhadap orang lain sampai keproses imitasi.

Kepribadian seseorang bisa berubah dan lebih menonjol atau lebih terlihat ketika seseorang berinteraksi dengan lingkungan keluarga atau lingkungan masyarakat. Salah satu faktor perubahan kepribadian tersebut adalah lingkungan sosial budaya dengan “pendidikannya”. Pendidikan keluarga atau bisa di sebut pola asuh di klasifikasikan Diana Baumrind ke dalam tiga karakter, yaitu otoriter, permisif, dan otoritatif. Ketiga pola asuh tersebut berimplikasi pada pembentukan karakter anak pada masa dewasa kelak.

Berdasarkan hasil penelitian Diana Baumbrind di kutip dari (Anisah, 2011) menemukan beberapa kepribadian anak yang menunjukan sikap yang menonjol dari sikap yang di miliki anak dengan masing-masing pola asuh yang mereka terima selama di asuh oleh orang tua. Yang pertama pola asuh otoriter, hasil penelitiannya menunjukan bahwa pola asuh ini berpengaruh negativ terhadap kemampuan sosial dan kemampuan kognitiv anak. Sehingga efeknya anak tidak mampu bergaul dengan teman sebaya, selalu menyendiri, merasa cemas dan gelisah serta khawatir ketika bergaul dengan teman sebaya dan lebih di khawatirkan lagi mempunyai akan memiliki hati Nurani yang rendah.

Anak cenderung pasif tidak memiliki inisiatif dalam setiap perbuatannya. Pola asuh otoriter ini berdampak Panjang terhadap keberlangsungan perkembangan psikis anak dalam bersosialisasi, artinya anak sulit berinteraksi dengan orang lain sampai dampak yang lebih mengkhawatirkan pada proses

pembentukan karakter yaitu anak akan memiliki hati Nurani yang rendah, tidak peka terhadap situasi sosial yang ada.

Berikutnya pola asuh permisif, memiliki dua tipe yang pertama adalah orang tua menganggap dan merasa yakin bahwa anak mereka memiliki hak untuk tidak di interfensi oleh orang tuanya. Apabila orang tua tidak terlalu banyak menuntut dari anak, orang tua memelihara kehangatan dan mau menanggapi anak (r*esponsive*). Pola asuh permisif yang kedua orang tua tidak memiliki pendirian atau keyakinan (*conviction*) tentang hak anak, tetapi lebih di dasarkan karena mereka tidak dapat mengguasai secara efektif tinkah laku anak. Sehingga orang tua acuh dan tidak tertarik dan kurang memperhatikan terhadap tingkah laku anak-anakmya sehingga bersifat permisif.

Pola asuh otoritatif ini mendorang anak untuk memiliki kemampuan yang lebih baik dari pola asu otoriter ataupun permisif. Anak-anak yang memiliki pola asuh otoritatif sangat memelihara tanggung jawab sosial dan kebebasan ketika masih kanak-kanak, dan sesudah menginjak usia 8-9 tahun baik anak laki-laki maupun perempuan sudah memiliki kecakapan emosional artinya kognitif sosialnya sudah dimiliki (berkembang ke arah positif).

Faktor-faktor yang mempengaruhi pembentukan karakter

Faktor pendukung pembentukan karakter berasal dari keteladanan guru dan keteladanan orang tua. Peran orang tua sebagai jembatan terlaksananya pembentukan karakter sebagai penyambung program Pendidikan yang telah di ajarkan di sekolah dengan mengajarkan nilai-nilai karakter Islami, membantu memantau perkembangan anak di rumah. peran guru juga cukup besar sebagai pendidik dan pengajar di sekolah dengan menyampaikan ilmunya dalam pembentukan karakter jujur di sekolah, faktor yang mempengaruhi adalah faktor pendukung yaitu adanya keteladanan dari orang tua, keteladanan guru, dan lingkungan pertemanan di rumah juga mempengaruhi kejujuran anak. Menurut (Prasetyo et al., 2019) keteladanan guru secara langsung mempengaruhi karakter peserta didik dan memiliki hubungan timbal balik.

Apabila guru menjadi teladan yang baik bagi peserta didik, maka akan membentuk kepribadian yang baik pula pada peserta didik. Begitu juga apabila guru melakukan hal-hal tercela, maka peserta didik akan lebih mudah meniru hal tersebut pentingnya keteladanan guru tersebut seperti halnya peribahasa “satu teladan lebih baik dari pada seribu nasehat” keteladanan memiliki kontribusi yang sangat besar dalam mendidik dan membina karakter. Keteladanan lebih mengedepankan aspek perilaku dalam bentuk tindakan nyata dari pada sekedar berbicara menyampaikan materi tanpa aksi (Sirojuddin et al., 2021).

Strategi Pembentukan Karakter

Berlakunya peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 4 tahun 2020 tentang pembelajaran jarak jauh guna mencegah penyebaran Covid-19, mengisyaratkan pembelajaran yang mengolaborasikan peran guru siswa dan orang tua dalam proses pembelajaran. Pembelajaran yang di lakukan di rumah tentunya membuat waktu Bersama keluarga di rumah menjadi lebih banyak da wajib memanfaatkan dengan baik. Peran orang tua dalam pembelajaran memiliki peranan yang sangat strategis untuk pencapaian tujuan pembelajaran yang ingin dicapai. Orang tua di harapkan mampu menanamkan nilai-nilai karakter bagi siswa. Salah satunya dengan menanamkan nilai-nilai Religius.

Menurut Badan Penelitian dan Pengembangan, Pusat Kurikulum Kementerian Pendidikan Nasional (2010) menjelaskan religius merupakan sikap dan perilaku patuh dan melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleransi terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain. Menurut (Purandina & Winaya, 2020) strategi atau metode yang di gunakan dalam membentuk karakter religius adalah dengan pembentukan kebiasaan yang baik dan meninggalkan yang buruk melalui bimbingan, latihan, dan kerja keras. Pengimplementasian nilai-nilai religius dalam kehidupan sehari-hari secara konsisten dan berkesinambungan akan membentuk sebuah kebiasaan yang baik untuk sang anak, sang anak akan senantiasa berpikir, bersikap, dan bertindak sesuai dengan tuntunan agama. Dengan kebiasaan tersebut maka akan terbentuk karakter yang religius taat dan patuh serta mempunyai rasa takut pada tuhan yang maha esa, dengan begitu karakter jujur akan terbentuk karena sang anak anak merasa ia selalu di awasi oleh tuhan yang maha tahu akan segala sesuatu (Taufiq & Ma`arif, 2021).

Proses Pendidikan karakter harus di perhatikan dan dilakukan pengawasan dengan baik dan berkelanjutan. Cara terbaik dalam melakukan Pendidikan karakter adalah dengan memberi contoh teladan secara langsung, misal ketika sudah masuk waktu salat anak langsung di ajak melakukan salat jamaah di rumah atau di ingatkan bahwa sudah waktunya melakukan salat, jika sang anak membangkang maka sebagai orang tua kita harus tegas agar sang anak secara tidak langsung terbiasa disiplin dengan begitu sang anak-anak terbiasa melakukan suatu kegiatan (ibadah) tepat waktu dengan begitu karakter religius akan terbentuk dengan sendirinya seiring dengan berjalanya waktu.

Menurut (Mulyati et al., 2020) keteladanan orang tua dalam berperilaku dan keteladanan dalam beribadah akan menjadi teladan bagi anak dalam berperilaku khususnya di lingkungan keluarga. Sikap konsisten orang tua dalam menerapkan norma, orang tua yang mengharapkan anaknya bersikap jujur maka orang tualah yang pertama kali harus menjauhkan dirinya dari sikap tidak jujur terhadap

berbagai hal karena orang tua sebagai contoh yang sudah pasti akan ditiru oleh anaknya.

D. Simpulan

Dari penjelasan di atas maka dapat di simpulkan Pandemik covid-19 saat ini telah mentransformasi sebagian besar kehidupan masyarakat. peran orang tua dalam membentuk karakter pada anak khususnya karakter jujur semakin besar agar sepenuhnya tidak bergantung pada guru saja. Namun orang tua juga harus mampu memberikan kontribusi tersendiri untuk Pendidikan karakter sang anak di rumah. Khususnya pada masa pandemik seperti ini, dengan menanamkan Pendidikan karakter religius agar sang anak terbiasa menaati perintah agama, senantiasa berbuat baik, mampu bertanggung jawab, berperilaku sopan santun, dan yang terpenting sang anak mampu untuk bersikap jujur, karena karakter religius mendorong terbentuknya sikap jujur pada diri seseorang.

Pendekatan yang bisa digunakan orang tua adalah dengan menggunakan pendekatan secara emosional agar dapat terjalin komunikasi yang baik dengan sang anak karena ketika sang anak sudah merasa nyaman dengan situasi atau keadaan yang di ciptakan orang tua, sang anak akan cenderung terbuka pada orang tua, perlu di ingat pendekatan yang dilakukan orang tua tidak boleh terkesan memaksa atau banyak tekanan karena anak akan sulit terbuka ketika merasa tertekan dan terkucilkan.

Kejujuran adalah nilai kehidupan mendasar yang paling penting yang harus kita ajarkan pada anak sejak usia dini. Perlu di ingat orang tua sebelum mengajarkan kejujuran pada anak adalah membiasakan diri sendiri untuk jujur tidak hanya di depan anak tetapi juga dalam kesehariannya. Cara terbaik untuk membentuk karakter jujur adalah dengan mencontoh kejujuran itu di mulai dari diri sendiri, salah satu faktor yang dapat mempengaruhi kejujuran adalah dengan cara memberikan contoh keteladanan dalam bersikap jujur dan Pendidikan religius atau keagamaan.

Daftar Rujukan

Adrian, A., & Syaifuddin, M. I. (2017). Peran Orang Tua Sebagai Pendidik Anak Dalam Keluarga. *Edugama: Jurnal Kependidikan Dan Sosial Keagamaan*, *3*(2), 147–167. https://doi.org/10.32923/edugama.v3i2.727

Apriliyanti, F., Hanurawan, F., & Sobri, A. Y. (2021). Keterlibatan Orang Tua dalam Penerapan Nilai-nilai Luhur Pendidikan Karakter Ki Hadjar Dewantara. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, *6*(1), 1–8. https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i1.595

Asyari, H. (2020). Pembentukan Spiritualistas dan Karakter Anak dalam Perspektif Lukman al-Hakim. *At-Tarbiyat :Jurnal Pendidikan Islam*, *3*(2), 159–171. https://doi.org/10.37758/jat.v3i2.217

Budiya, B. (2021). Manajemen Pengelolaan Kelas Masa Pandemi di SD Ta'miriyah Surabaya. *Attadrib: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, *4*(1), 50–54. https://doi.org/10.54069/attadrib.v4i1.129

Bukian, P. A. W. Y., & Sujana, I. W. (2022). Yoga Asanas as an Effort to Reduce Anxiety on Online Learning During Pandemic in Stikes Buleleng Students. *Al-Mada: Jurnal Agama, Sosial, Dan Budaya*, *5*(1), 56–62. https://doi.org/10.31538/almada.v5i1.1870

Cahyati, N., & Kusumah, R. (2020a). Peran Orang Tua Dalam Menerapkan Pembelajaran Di Rumah Saat Pandemi Covid 19. *Jurnal Golden Age*, *4*(01), 152–159. https://doi.org/10.29408/goldenage.v4i01.2203

Cahyati, N., & Kusumah, R. (2020b). Peran Orang Tua Dalam Menerapkan Pembelajaran Di Rumah Saat Pandemi Covid 19. *Jurnal Golden Age*, *4*(01), 152–159. https://doi.org/10.29408/goldenage.v4i01.2203

Chrisnawati, Y., & Suryani, D. (2020). Hubungan Sikap, Pola Asuh Keluarga, Peran Orang Tua, Peran Guru dan Ketersediaan Sarana Dengan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Sandi Husada*, *9*(2), 1101–1110. https://doi.org/10.35816/jiskh.v12i2.484

Darim, A. (2020). Manajemen Perilaku Organisasi Dalam Mewujudkan Sumber Daya Manusia Yang Kompeten. *Munaddhomah: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, *1*(1), 22–40. https://doi.org/10.31538/munaddhomah.v1i1.29

Djamarah, S. B. (2000). *Guru dan anak didik dalam interaksi edukatif*. Rineka Cipta.

Hasanah, M., & Maarif, M. A. (2021). Solusi Pendidikan Agama Islam Mengatasi Kenakalan Remaja Pada Keluarga Broken Home. *Attadrib: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, *4*(1), 39–49. https://doi.org/10.54069/attadrib.v4i1.130

Helmawati. (2017). *Pendidikan karakter sehari-hari*. Remaja Rosdakarya.

Ilmanto, A. H., Fahyuni, E. F., & Harahap, A. (2021). The Problems of Online Learning: The Role of Parents During The Covid-19 Pandemic. *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam*, *4*(2), 284–293. https://doi.org/10.31538/nzh.v4i2.1471

Maarif, M. A. (2018). Analisis Strategi Pendidikan Karakter Melalui Hukuman Preventif. *Ta'allum: Jurnal Pendidikan Islam*, *6*(1), 31–56.

Malik, J., Trisnamansyah, S., & Mulyanto, A. (2021). Pengaruh Kompetensi, Motivasi, Sarana Prasarana, dan Iklim Sekolah terhadap Kepemimpinan

Kepala Sekolah di Sekolah Dasar Negeri. *Munaddhomah: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, *2*(2), 81–94. https://doi.org/10.31538/munaddhomah.v2i2.48

Maptuhah, M., & Juhji, J. (2021). Pengaruh Perhatian Orangtua dalam Pembelajaran daring terhadap Motivasi Belajar Peserta Didik Madrasah Tsanawiyah. *Attadrib: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, *4*(1), 25–34. https://doi.org/10.54069/attadrib.v4i1.127

Maulidyah, R. F., & Fauzi, A. M. (2021). Multicultural Community Rationality in Running Religious Activities in Pandemic Times. *Al-Mada: Jurnal Agama, Sosial, Dan Budaya*, *4*(2), 271–287. https://doi.org/10.31538/almada.v4i2.1653

Mawangir, M. (2015). Zakiah Daradjat Dan Pemikirannya Tentang Peran Pendidikan Islam Dalam Kesehatan Mental. *Jurnal Ilmu Agama UIN Raden Fatah*, *16*(2), 53–65.

Mulyati, M., Hidayati, M., & Hariyanto, M. (2020). Pengaruh Keteladanan Guru dan Orang Tua terhadap Sikap Kejujuran Siswa SMK Klaten, Jawa Tengah. *Cendekia: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, *14*(2), 183–195. https://doi.org/10.30957/cendekia.v14i2.641

Munawwaroh, A. (2019). Keteladanan Sebagai Metode Pendidikan Karakter. *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, *7*(2), 141. https://doi.org/10.36667/jppi.v7i2.363

Munjiat, S. M. (2020). Implementation of Islamic Religious Education Learning in Higher Education on The Pandemic Period. *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam*, *3*(2), 285–295. https://doi.org/10.31538/nzh.v3i2.757

NASIF, F. U. (2001). *Menggugat sejarah perempuan: Mewujudkan idealisme gen-der sesuai tuntunan Islam=women in Islam..* Cendekia Sentra Mulia.

Pamungkas, P. P. (2019). *Hubungan Keteladanan Orangtua Dan Tanggung Jawab Siswa Terhadap Perilaku Hidup Bersih Dan Sehat Di Sekolah Dasar Kecamatan Kemiri Kabupaten Purworejo* [PhD Thesis]. Skripsi, Universitas Muhammadiyah Magelang.

Prasetyo, D., Marzuki, M., & Riyanti, D. (2019). Pentingnya Pendidikan Karakter Melalui Keteladanan Guru. *Harmony: Jurnal Pembelajaran IPS Dan PKN*, *4*(1), 19–32. https://doi.org/10.15294/harmony.v4i1.31153

Purandina, I. P. Y., & Winaya, I. M. A. (2020). Pendidikan Karakter di Lingkungan Keluarga Selama Pembelajaran Jarak Jauh pada Masa Pandemi COVID-19. *Cetta: Jurnal Ilmu Pendidikan*, *3*(2), 270–290. https://doi.org/10.37329/cetta.v3i2.454

Rakhmawati, I. (2015). *Peran Keluarga Dalam Pengasuhan Anak*. *6*(1). https://doi.org/10.21043/kr.v6i1.1037

Rony, R., & Jariyah, S. A. (2020). Urgensi Pendidikan Karakter dalam Membentuk Akhlak Peserta Didik. *Tafkir: Interdisciplinary Journal of Islamic Education*, *1*(1), 79–100. https://doi.org/10.31538/tijie.v1i1.18

Shobihah, I. F., & Walidah, P. Z. (2021). Interelasi Orangtua, Guru Dan Anak Dalam Membentuk Karakter Siswa Madrasah Ibtidaiyah Plus Darul Falah Jombang. *Atthiflah: Journal of Early Childhood Islamic Education*, *8*(1), 22–29. https://doi.org/10.54069/atthiflah.v8i1.92

Sirojuddin, A., Aprilianto, A., & Zahari, N. E. (2021). Peran Kepala Sekolah Sebagai Supervisor Pendidikan Dalam Meningkatkan Profesionalisme Guru. *Chalim Journal of Teaching and Learning (CJoTL)*, *1*(2), 159–168.

Sukoyo, S., & Juhji, J. (2021). Interaksi Kompetensi Kepribadian Guru dengan Kepuasan Kerja. *Munaddhomah: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, *2*(2), 95–102. https://doi.org/10.31538/munaddhomah.v2i2.98

Supian, S., Rahman, K. A., Daud, S. M., & Thohirin, N. (2020). Development of Pesantren Teachers In The Perspective of Uswah Nubuwah. *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam*, *3*(3), 371–388. https://doi.org/10.31538/nzh.v3i3.693

Surya, P., & Rofiq, M. H. (2021). Internalisasi Nilai Karakter Jujur Dalam Proses Pembelajaran Di Kelas VIII Madrasah Tsanawiyah Unggulan Hikmatul Amanah Pacet Mojokerto. *Munaddhomah: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, *2*(1), 31–37. https://doi.org/10.31538/munaddhomah.v2i1.65

Susilawati, S. (2021). Prospects of Digital Literature and Its Implications on Increasing Learning Outcomes During The Covid-19 Pandemic. *Nidhomul Haq : Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, *6*(3), 526–536. https://doi.org/10.31538/ndh.v6i3.1776

Syafi'ie, K. (2011). *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam*. Pustaka Pelajar.

Taufiq, A., & Ma`arif, M. A. (2021). Implementasi Kurikulum Diniah Pada Masa Pandemi Covid-19: *Andragogi: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, *1*(1), 31–39.

Wahyuni, I. W., & Putra, A. A. (2020). Kontribusi Peran Orangtua dan Guru dalam Pembentukan Karakter Islami Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, *5*(1), 30–37. https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2020.vol5(1).4854

Wajdi, F. (2021). Manajemen Perkembangan Siswa Sd Melalui Peran Guru Dan Orang Tua Pada Masa Pandemi. *JAMP : Jurnal Administrasi Dan Manajemen Pendidikan*, *4*(1), 41–50. https://doi.org/10.17977/um027v4i12021p41

Warti'ah, W. (2020). The Implementation of Madrasa Culture in Building Students' Character. *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam*, *3*(2), 247–259. https://doi.org/10.31538/nzh.v3i2.583

Wasyik, T., & Muhid, A. (2020). The Urgency of Classical Learning Motivation in the Millennial Era: Al-Zarnuji's Perspective. *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam*, *3*(3), 324–341. https://doi.org/10.31538/nzh.v3i3.772

Zami, Q. A., & Suyanto, B. (2021). Digital Divide for Teacher During Pandemic Covid-19. *Al-Mada: Jurnal Agama, Sosial, Dan Budaya*, *4*(2), 213–224. https://doi.org/10.31538/almada.v4i2.1235